

# ILMU, ETIKA, DAN AGAMA: REPRESENTASI ICT ISLAM (*ISLAMIC INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES*)

Maxsi Ary

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer  
(AMIK) "BSI BANDUNG"

Jl. Sekolah Internasional No.1-6 Terusan Jalan Jakarta Antapani - Bandung  
Email: maxsiary@gmail.com

## **Abstract**

*Knowledge, ethic, and religion are three combinations that can't be detached from life structure. Human created to embrace religion, and religion practiced with ethic values, whereas knowledge build from a series of religious practices and ethic values. Islamic Information and Communication Technologies (Islamic ICT) is a discipline that manifested as representation of knowledge, ethic, and religion that collaborated on practical-empirical aspect, not separated on knowledge development. Therefore, knowledge, ethic, and religion are a harmonization for human being to work goals.*

**Keywords:** *knowledge, ethic, religion, Information and Communication Technologies (ICT).*

## **Abstrak**

Pengetahuan, etika, dan agama adalah tiga kombinasi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Manusia diciptakan untuk memeluk agama, dan agama dilakukan dengan nilai-nilai etika, sedangkan pengetahuan dibangun dari serangkaian praktik keagamaan dan nilai-nilai etika. ICT (*Information and Communication Technologies*) Islam adalah disiplin yang terwujud sebagai representasi pengetahuan, etika, dan agama yang berkolaborasi pada aspek praktis-empiris, tidak terlepas pada pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan, etika, dan agama adalah harmonisasi bagi manusia untuk menjalani kehidupan duniawi dan mencapai tujuan akhirat.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, etika, agama, *Information and Communication Technologies (ICT).*

## **I. PENDAHULUAN**

Tema yang menarik dibahas tetapi perlu diperhatikan karena kemiripan tema Nampak terlihat pada "Ilmu, Etika, dan Agama", yaitu "Etika dan Dialog antar-Agama" dan "Seni, Ilmu, dan Agama". Setidaknya dari komposisi kata, ketiga tema tersebut memakai kata ilmu dan etika. Sementara itu, etika dan aktualisasinya akan selalu menjadi bagian dari proses perkembangan kehidupan manusia yang dapat muncul akibat pengaruh dari masalah *Information and Communication Technologies (ICT)* atau aktualisasi etika juga diakibatkan dari bagian kausalitas yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan.

ICT dalam aktualisasinya dalam dunia pendidikan adalah membiasakan siswa dengan penggunaan dan cara kerja komputer, berkaitan dengan isu-isu sosial dan etika (<http://en.wikipedia.org/wiki/...>). Analisis mengenai sifat dan dampak sosial teknologi komputer, serta formulasi dan justifikasi kebijakan untuk menggunakan teknologi tersebut secara etis. Perlu

diketahui alasan pentingnya etika komputer dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang dilingkupi dengan hak sosial dan komputer serta hak atas informasi.

Adapun tema "Seni, Ilmu, dan Agama" penulis kutip dari jurnal (Ahmad Dahlan, |Vol.6|No.1|Jan-Jun 2008|71-90) yang ditulis oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali ketika sambutan sebagai Menteri Agama dalam Pelantikan Panitia Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat Nasional ke-V pada 13 Juni 1972 di Jakarta. Beliau menyebutkan bahwa karena ajaran dari Al-Qur'an itu maka timbulah pelbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang karena penghayatannya dinamis maka bangsa Arab juga bangsa-bangsa lain yang pada saat itu tenggelam dalam kemunduran, bangkit menjadi bangsa- bangsa yang maju. Dengan Al-Qur'an maka dapat ditimbulkan tiga hal sekaligus, seni, ilmu, dan agama. Dengan seni hidup menjadi halus dan syahdu, dengan ilmu hidup menjadi maju dan enak, serta dengan agama hidup menjadi bermakna dan bahagia.

Adapun tema “Ilmu dan Etika” menarik untuk diaktualisasikan kembali karena ada sebagian ilmu yang murni dilatarbelakangi oleh suatu pandangan pengembangan peradaban justru dikotori oleh “akibat-akibat” yang ditimbulkan. Akibat-akibat tersebut tidak langsung berhubungan dengan domain ilmu yang dikembangkan, tetapi terkait dengan kedalaman “etika” si pengembang.

Kasus hilangnya seorang gadis akibat berkenalan di salah satu jejaring sosial terkenal facebook. Penulis ambil dari salah satu penulis Astuti dengan judul “Cyber Crime, Siapkan Anak Menghadapinya”

[http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/26/1299/cyber\\_crime\\_siapkan\\_anak\\_menghadapinya/#991102k](http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/26/1299/cyber_crime_siapkan_anak_menghadapinya/#991102k) oki. Baru saja membaca tulisan predator mengintai anak-anak kita, telah terjadi kehebohan yang boleh dikategorikan *cyber crime*, hilangnya seorang gadis cantik berusia 14 tahun bersama rekan *facebook*-nya, lebih miris lagi mereka telah melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka sebanyak tiga kali. Mereka ditanyai polisi seperti kisah Pronocitro dan Roro Mendut. Kemajuan teknologi informasi melaju pesat tetapi tidak diimbangi dengan linearitas etika pengguna teknologi informasi dalam mengikutinya.

Pertanyaannya adalah apakah ilmu tersebut harus dimusnahkan atau si pengembang yang harus dilenyapkan? Tulisan ini tidak akan menjawab secara detail “akibat-akibat” dan bagaimana cara mengatasinya. Tulisan ini hanya akan membahas pada etika, ilmu, dan agama dalam materi dan hubungan antarketeganya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Ilmu

Pengertian ilmu dapat dirujuk pada kata *ilm* (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenschaft* (Jerman). Pengertian ilmu penulis ambil dari jurnal Ahmad Dahlan yang dikutip dari R. Harre, ilmu adalah *a collection of well-attested theories which explain the patterns regularities and irregularities among carefully studied phenomena*, atau kumpulan teori-teori yang telah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur atau pun tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.

Secara umum ilmu berarti segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan atau ilmu merupakan bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pada bidang-bidang kajian tertentu seperti cabang ilmu antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Lebih lanjut, Harre menjelaskan bahwa ada dua komponen utama yang

dapat digunakan untuk menginvestigasi ilmu. Kita bertanya tentang fenomena sesuatu yang mana dianjurkan untuk mengetahuinya, dan bertanya tentang *subject matter* dan *content* dari pengetahuan teorinya.

Dalam pengertian yang lain, ilmu merupakan perkataan yang memiliki makna ganda, artinya mengandung lebih dari satu arti. Seringkali ilmu diartikan sebagai pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dinamakan sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan.

Pengetahuan yang dapat disepakati sehingga menjadi suatu “ilmu”, menurut Archie J. Bahm dapat diuji dengan enam komponen utama yang disebut dengan *six kind of science*, yang meliputi *problems, attitude, method, activity, conclusions*, dan *effects*.

Dari pendapat Bahm tersebut dapat diartikan bahwa ilmu lahir dari pengembangan suatu permasalahan-permasalahan (*problems*) yang dapat dijadikan sebagai kegelisahan akademik (kasus ilmiah atau objek ilmu). Atas dasar problem, para kreator akan melakukan suatu sikap (*attitude*) untuk membangun suatu metode-metode dan kegiatan-kegiatan (*method and activity*) yang bertujuan untuk melahirkan suatu penyelesaian-penyelesaian kasus (*conclusions*) dalam bentuk teori-teori. Konklusi-konklusi dapat diuji dengan mempertimbangkan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh teori (*effects*). Setiap individu yang berpotensi ilmiah dapat diketahui dari pengkayaan *attitude* yang meliputi *curiosity* (keingintahuan), *speculativeness* (berani bereksperimen), serta *willingness to be objective*, suatu sikap untuk selalu objektif.

Objek ilmu meliputi objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Adapun objek formal adalah cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan eksperimen dalam ilmu kedokteran.

Jika telah menjadi ilmu pengetahuan, maka klasifikasi ilmu berkembang secara umum menjadi beragam cabang, *natural sciences*, seperti ilmu fisika, kimia, astronomi, biologi, botani; *social sciences* seperti ilmu sosiologi, ekonomi, politik, antropologi; serta *humanity science* seperti ilmu bahasa, agama, kesusasteraan, kesenian.

Dari beberapa penjelasan di atas, ilmu merupakan suatu perangkat fundamental dalam penciptaan peradaban. Dalam ilmu termuat pengetahuan manusia yang bersifat alamiah (*natural*) kemudian dikonstruksi menjadi teori-teori yang dapat

memberikan konklusi bagi setiap persoalan-persoalan kehidupan.

## Etika

Dalam bahasa Inggris etika disebut *ethic* (singular) yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour*, atau suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka *ethics* berarti *the branch of philosophy that deals with moral principles*, suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* dengan maksud plural (jamak) berarti *moral principles that govern or influence a person's behaviour*, prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi.

Dalam bahasa Yunani etika berarti *ethikos* mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.

Dalam bahasa Yunani Kuno, etika berarti *ethos*, yang apabila dalam bentuk tunggal mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles (384-322 SM.) telah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Penyelidikan tingkah laku moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### a. Etika deskriptif

Mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-andakarn yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu-individu, kebudayaan-kebudayaan.

### b. Etika Normatif

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.

## c. Metaetika

Awalan *meta* (Yunani) berarti “melebihi”, “melampaui”. Metaetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral.

Dari beberapa definisi di atas, tampak jelas bahwa kajian tentang etika sangat dekat dengan kajian moral. Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai standarisasi baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Merujuk pada hubungan yang dekat antara etika dengan moral, berikut sedikit dibahas tentang ragam pengertian moral.

Moral berarti *concerned with principles of right and wrong behaviour, or standard of behaviour*, sesuatu yang menyangkut prinsip benar dan salah dari suatu perilaku dan menjadi standar perilaku manusia. Moral berasal dari bahasa latin *moralis* (kata dasar *mos, moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, dan tingkah laku. Bila dijabarkan lebih jauh moral mengandung arti; (1) baik-buruk, benar-salah, tepat-tidak tepat dalam aktivitas manusia, (2) tindakan benar, adil, dan wajar, (3) kapasitas untuk diarahkan pada kesadaran benar-salah, dan kepastian untuk mengarahkan kepada orang lain sesuai dengan kaidah tingkah laku yang dinilai benar-salah, (4) sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

## Agama

Definisi agama dapat dirujuk pada makna *ad-dien* (Arab) atau *religion* (Inggris). Dalam bahasa Sanskrit, agama berasal dari dua kata yaitu “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”. Jadi, agama mengandung arti “tidak pergi”, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. (Ahmad Dahlan, |Vol.6|No.1|Jan-Jun 2008|71-9018). Argumentasi pendapat ini didasarkan pada kenyataan agama dalam kehidupannya ternyata memang mempunyai sifat turun-temurun atau kebanyakan anak-anak akan belajar dan menganut agama sesuai dengan agama orangtuanya.

Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci karena kata “gam” dalam kata a-gam-a berarti tuntutan. Jadi, agama bisa dikatakan yang mempunyai tuntutan, yaitu Kitab Suci. St. Sunardi menjelaskan yang dimaksud dengan agama dikutip dari berarti *religion, religio, religie, gods dient*, dan *ad-dien*. Dia berpendapat bahwa dalam sejarah Barat penggunaan kata “religio” dalam arti kongkritnya lebih menunjuk segi religiositas seseorang daripada suatu konsep teknis dan abstrak atau iman konkrit daripada

lembaga. Hans Kung (Ahmad Dahlan,|Vol.6|No.1|Jan-Jun 2008|71-9018) menambahkan bahwa pada abad ke-16 kata “religio” baru tergeneralisasi dalam konsep yang dianggap sebagai konsep yang ambigu. Artinya, konsep “religio” mencakup segi-segi yang sama sekaligus tidak sama, segi-segi subjektif sekaligus objektif sehingga menerangkan kata “religio” serumit menerangkan kata seperti “Allah” dan “waktu”.

Secara terminologis agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, (St. Sunardi, dikutip dari Ahmad Dahlan) sedangkan faham yang tidak mengakui agama biasa disebut “atheisme”.

Dari definisi semakin memperjelas bahwa terdapat hubungan kuat agama dalam pengembangan ilmu dan etika. Apalagi Al-Qur’an, sebagaimana yang ditulis Dr. A. Mukti Ali, merupakan kitab suci yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu dalam beragam disiplin, sedangkan nilai-nilai dalam etika merupakan pengendali dari sikap dan perilaku manusia dalam mengimplementasikan ajaran agama dan kekuatan ilmu dalam kehidupan nyata (empiris).

### **ICT (Information and Communication Technologist)**

*Information and Communication Technologist* (ICT) dapat membawa efek yang kuat untuk membawa perkembangan suatu Negara yang kuat menghadapi dunia global. Sekarang adalah dekade abad 21, tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi dan perkembangan ICT tidak dapat diprediksi. ICT bidang sosial dan ekonomi, sebagai alat untuk pengembangan bidang sosial dan ekonomi.

ICT merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang meliputi *hardware, software, network*, dan media penyimpanan untuk koleksi, *storage*, proses, tranmisi dan presentasi informasi (suara, tulisan, gambar), sebagai pelayanan yang saling terhubung.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan studi literatur. Menggunakan beberapa buku tentang etika, agama, dan ICT. Kemudian menggunakan referensi web site sebagai bahan pustaka.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Relasi antara ICT Islam, Etika, dan Agama**

#### **Kenetralan Ilmu**

Ilmu atau yang dikenal pula dengan pengetahuan bersumber dari otak. Ilmu memberi keterangan bagaimana kedudukan suatu masalah dalam hubungan sebab akibat. Ilmu mempelajari hubungan kausal di antara sejenis masalah. Kebenaran yang didapat dengan keterangan ilmu hanya benar atas syarat yang diumpamakan dalam suatu keterangan. Oleh karena itu, keterangan ilmu bersifat relatif. Orang yang berilmu akan menerima setiap kebenaran yang didapat dalam penyelidikan ilmu dengan kritis. Tiap-tiap pendapat yang dikemukakan diuji kebenarannya, itulah yang membawa kemajuan ilmu. Kelanggengannya dapat diganti dengan penemuan yang baru. Kemudian di mana letak kenetralan ilmu?

Untuk melacak kenetralan ilmu, maka *applied-science* atau ilmu terapan atau teknologi di dunia modern tidak dapat dijadikan sebagai indikator ilmu dalam kategori netral atau tidak netral. Kenetralan ilmu terletak pada pengetahuan yang *carteis*, asli, murni, tanpa pamrih, tanpa motif atau guna. Artinya, ilmu akan netral bila bebas nilai secara moral dan sosial.

Namun demikian, dalam perkembangan ilmu tidak sedikit yang semestinya netral dan bertujuan baik karena dipraktikkan oleh ilmuwan yang disebabkan banyak faktor seperti sosial-politik sehingga eksperimen dan penelitian yang dilakukan berkembang sesuai dengan kepentingannya, bukan berdasarkan pada kepentingan ilmu. Kemudian ilmu berkembang sebagai sesuatu yang tidak netral, bahkan seringkali menciptakan traumatik terhadap lingkungan.

Dalam konteks kenetralan ilmu yang kemudian menjadi tidak netral, bahkan menjadi sesuatu yang traumatik, siapa yang mesti bertanggung jawab? Ilmu atau ilmuwan? Apakah Albert Einstein harus bertanggung jawab atas bom-bom yang sebenarnya merupakan perwujudan secara praktis dari pandangan teori murninya mengenai “*interconvertabilitas*” dari zat dan energi?

#### **Etika dan Ilmu**

Etika sebagai kelompok filsafat merupakan sikap kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sangat berkaitan dengan pelbagai masalah-masalah nilai (*values*) karena pokok kajian etika terletak pada ragam

masalah nilai “susila” dan “tidak susila”, baik” dan “buruk”.

Etika dalam konteks ilmu adalah nilai (*value*). Dalam perkembangan ilmu sering digunakan metode *trial and error*, dan dari sinilah kemudian sering menimbulkan permasalahan eksistensi ilmu ketika eksperimentasi ternyata seringkali menimbulkan fatal error sehingga tuntutan etika sangat dibutuhkan sebagai acuan moral bagi pengembangan ilmu. Dalam konteks ini, eksistensi etika dapat diwujudkan dalam visi, misi, keputusan, pedoman perilaku, dan kebijakan moral.

Ada empat klaster domain etika yang sangat dibutuhkan dalam eksperimen dan pengembangan ilmu, yaitu berupa (1) temuan *basic research*, (2) rekayasa teknologi, (3) dampak sosial pengembangan teknologi, serta (4) rekayasa sosial. Tiga dari empat klaster tersebut akan melahirkan integritas profesionalitas, tanggungjawab ilmuwan, tanggungjawab terhadap kebenaran, hak azasi manusia, hak masyarakat, dan sebagainya.

**Temuan *basic research***; beberapa contoh yang berkaitan dengan *basic research* adalah penemuan DNA sebagai konstitusi genetik makhluk hidup. Ketika ditemukan tentang DNA unggul dan DNA cacat, dan pada saat dikembangkan pada wilayah kehidupan alam seperti DNA pohon jati unggul dipergunakan untuk memperluas dan meningkatkan reboisasi, maka hal ini tidak menemukan masalah. Demikian juga penemuan ilmu tentang kloning, ilmu tidak mengalami kendali etika ketika hanya merambah eksperimen pada hewan, semisal rekayasa domba masa depan agar dapat memberi protein hewani pada manusia yang semakin bertambah dengan cepat juga belum bermasalah. Namun demikian, ilmu tentang pengembangan DNA dan kloning kelas akan tidak mempunyai nilai etika, jika masuk domain manusia.

**Temuan Rekayasa Teknologik**; *thalidomide*, suatu temuan obat tidur yang telah diadakan uji klinis pada binatang, tetapi tidak untuk manusia. Posisi ilmu tidak mengalami masalah etik. Dalam perkembangan selanjutnya, apabila *thalidomide* digunakan oleh ibu mengandung memasuki bulan kedua dan terbukti dapat mengakibatkan bentuk janin bayi menjadi tidak normal, maka uji klinis pun mesti diperketat.

**Dampak Sosial Pengembangan Teknologi**; ada dua dampak sosial yang kemungkinan dihadapi dalam pengembangan teknologi, individual atau sosial secara keseluruhan. Misalnya DNA sebagai konstitusi genetik makhluk hidup maka dapat memberi dampak pada martabat manusia, khususnya nilai-nilai perkawinan yang dapat melahirkan keturunan yang diakui oleh agama. Demikian juga dengan ilmu kloning, jika hanya

dengan maksud untuk meningkatkan kualitas manusia, justru akan menghancurkan martabat manusia.

Bom atom nuklir yang menjadi ancaman seluruh manusia merupakan akibat penemuan energi partikel alpha radioaktif yang dipergunakan secara destruktif yang semestinya untuk keperluan medis dan alternatif energi listrik. Sebagai contoh ketika terjadi di Nagasaki dan Hiroshima Jepang yang luluh lantak akibat dibom atom oleh Amerika Serikat pada Akhir Perang Dunia II tahun 1945.

**Rekayasa Sosial**; salah satu dari rekayasa sosial adalah pemupukan kepercayaan terhadap pemikiran yang monolitik, seperti sistem monarkhi demi pelanggengan kekuasaan, sistem kapitalisme dan sosialisme, sistem kasta yang mentabukan perkawinan antarkasta, dan lain sebagainya.

Dari empat klaster berikut contoh-contoh yang dikemukakan menunjukkan bahwa etika dalam pendekatan filsafat ilmu belum muncul kalau hanya pada wilayah epistemologik, namun membicarakan aksiologik keilmuan, mau tidak mau etika harus terlibat.

Etika akan membawa pada perkembangan ilmu untuk menciptakan suatu peradaban yang baik, bukan menciptakan malapetaka dan kehancuran. Misi ilmu tidak sejalan dengan yang dikatakan Bacon bahwa “*knowledge is power*”, pengetahuan sebagai kekuatan. Siapa yang ingin menguasai alam semesta maka harus menguasai ilmu. Akan tetapi, yang kurang bijaksana adalah jika manusia menguasai alam dan memperlakukannya tanpa memperhitungkan norma-norma etis dalam hubungannya dengan alam. Apa yang terjadi? Banyak sekali terjadi kerusakan lingkungan hidup yang pada gilirannya akan mengancam kelangsungan hidup manusia juga. Oleh karena hubungan manusia dan alam tidak bersifat intrinsik kosmologis, tetapi juga etis-epistemologis.

## Ilmu Dalam Pandangan Religius

Berbicara tentang ilmu dalam pandangan religius memang mempunyai cakupan yang sangat luas, bukan saja menyangkut masalah kepentingan. Ilmu bagi manusia, masalah nilai dan etika ilmu, masalah kebenaran, masalah kemajuan ilmu dan teknologis, bahkan tidak jarang juga membicarakan hakikat sesuatu, kebenaran dan penciptaan sehingga pembicaraan ini memang berkaitan antara keberadaan alam, manusia dan penciptaannya yang pada umumnya mengakui adanya kekuatan supranatural pada adanya Tuhan dari mengamati dan memikirkan serta merenungkan keberadaan alam dan manusia. Hal ini membuktikan bahwa

pembahasan ilmu kosmologikal dalam prosesnya tidak dapat melepaskan diri dari agama.

Menurut pandangan Islam penulis kutip dari buku M.Arifin bahwa keberadaan agama Islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu. Agama Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis, mengajar dan mendidik manusia untuk berpikir dan menganalisis tentang unsur kejadian alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, agama telah memberikan ruang lingkup bagi pengembangan ilmu dan teknologi dan pemikiran bahwa kemajuan dan teknologi jangan sampai menjauhkan apalagi menghapuskan peran agama.

### ICT Islam Sebagai Ilmu yang Etis dan Religius

Banyak pendapat dari para intelektual muslim dalam menginterpretasikan ICT dan penulis menambahkan Islam sehingga menjadi ICT Islam. ICT merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang meliputi *hardware*, *software*, *network*, dan media penyimpanan untuk koleksi, *storage*, proses, tranmisi dan presentasi informasi (suara, tulisan, gambar), sebagai pelayanan yang saling terhubung. Sedangkan Islam merupakan agama yang membawa pada perubahan positif manusia dan makhluk yang ada di bumi. ICT Islam merupakan alat untuk membawa dunia pada kelayakan hidup manusia dan semua makhluk.

Dari definisi di atas, eksistensi ilmu ICT Islam tampak menunjukkan wacana etis yang mengusung nilai-nilai manusia serta wacana religius karena bangunan keilmuannya tidak lepas dari normativitas, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pada wilayah definisi dan filosofis, ICT disebut sebagai ilmu etis dan religius bukan sesuatu yang apologis, tetapi betul-betul nyata.

Persoalan yang terjadi tidak sedikit ICT digunakan untuk merugikan orang lain. Kasus penyalahgunaan jejaring sosial untuk mengolok-olok orang lain atau mencerca dengan tulisan yang membuat orang lain dirugikan. Merupakan salah satu kasus yang tidak mencerminkan ICT Islam.

Kemunculan etika terapan (*applied ethics*) dalam wilayah ICT dalam perspektif Islam bukan dikarenakan akibat dari perkembangan paradigma etika, tetapi dalam Islam setiap interaksi dalam perilaku kehidupan manusia harus dilandasi nilai-nilai etika, termasuk di bidang teknologi.

Domain etika juga telah dipelajari dalam agama islam. Q.S. Al-A'raf ayat 85 yang berarti, "Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya".

Jadi, jika aktualisasi ICT Islam sebagai representasi "ilmu, etika, dan agama", maka

epistemologi keilmuannya harus dikonstruksi lebih detail yang dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam regulasi kehidupan, yang banyak menimbulkan persoalan serta kompleksitas perilaku manusia.

Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh pemikir dan praktisi Islam untuk berusaha menghadirkan epistemologi ICT Islam yang dapat mewakili semua aspek perilaku yang diharapkan dapat menjadi 'jalan tengah' dan diminati oleh mayoritas publik. Sebagai kaum muslim, rasanya tidak lengkap jika tidak ikut mencurahkan pemikiran tentang 'jalan tengah' apa yang ideal secara Islam.

### V. KESIMPULAN

Dalam suatu hadis disebutkan, "Barang siapa menginginkan dunia maka harus dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka dengan ilmu".

Hadis tersebut mempertegas bahwa ilmu menjadi pengendali dari perkembangan peradaban. Akan tetapi, keterbatasan akal manusia dalam eksperimentasi ilmu pengetahuan seringkali berlandaskan *trial and error*. Oleh karena itu, etika selalu dibutuhkan untuk menjaga kenetralan ilmu.

Akan lebih sempurna, jika ilmu yang dilaksanakan dengan pertimbangan etika diperkuat dengan nilai-nilai religiusitas. Mengapa? Karena kebenaran ilmu adalah kebenaran ilmiah yang temporal, sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran absolut. Ibarat pepatah: "*science without religion is blind, religion without science is lame*" yang berarti ilmu tanpa agama akan buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh.

ICT Islam dengan etika merupakan cara yang baik untuk perkembangan dunia teknologi dan membawa pengaruh yang besar pada peradaban manusia. ICT Islam dengan etika bersandarkan Agama akan lebih bermakna dan hidup

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Dahlan. 9 Februari 2010. Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi Ilmu Ekonomi Islam: <http://ibdajurnal.googlepages.com/5>  
RepresentasiIlmuEkonomiIslam. pdf

A.Mukti Ali. 1972. Seni Ilmu dan Agama, (Yogyakarta: Yayasan Nida.).

- Archie J. Bahm. (1990). *What's Science*. (TTP: TP, TT). Jurnal Ulumul Qur'an, No.4 Vol.1, Jakarta.
- Gutterman, Brian, Shareen Rahman, Jorge Supelano, Laura Thies & Mai Yang. 13 Februari 2010 "*White Paper Information & Communication Technologies (ICT) in Education for Development*", unpan034975.pdf
- Imam Syafi'ie. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press).
- Jonathan Crowther (Ed.). 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London: Oxford University Press).
- K. Bertens. 1999. *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,).
- M. Arifin. 1995. *Agama, Ilmu, dan Teknologi* (Jakarta: Golden Terayon Press).
- Nurcholis Madjid. 2000. *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina,).
- St. Sunardi. 1994 "Dialog: Cara baru Beragama" dalam Th. Sumartana (Ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei), hal. 61. William G. Oxtoby,
- Zaki. 9 Februari 2010. *Etika dan Jasa Informasi*  
[http://zaki-math.web.ugm.ac.id/matematika/etika\\_profesi/etika\\_dan\\_jasa\\_informasi.pdf](http://zaki-math.web.ugm.ac.id/matematika/etika_profesi/etika_dan_jasa_informasi.pdf)
- The Meaning of Other Faiths. 1983. Philadelphia: The Westminister Press.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/ICT\\_%28education%29](http://en.wikipedia.org/wiki/ICT_%28education%29) (11 Februari 2010)
- [http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/26/1299/cyber\\_crime\\_siapkan\\_anak\\_menghadapinya/#991102koki](http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/26/1299/cyber_crime_siapkan_anak_menghadapinya/#991102koki) (11 Februari 2010)